



## HUBUNGAN PEMAHAMAN KRIMINOLOGI DASAR TERHADAP SIKAP ANTI-KEKERASAN PADA SISWA MTsN 4 CIANJUR

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN BASIC CRIMINOLOGY UNDERSTANDING AND ANTI-VIOLENCE ATTITUDES AMONG STUDENTS OF MTsN 4 CIANJUR***

**Mila Arastasya Rahmah<sup>1</sup>, Kuswandi<sup>2</sup>**

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Suryakancana

Email : [milarahmah73@gmail.com](mailto:milarahmah73@gmail.com)<sup>1</sup>, [kuswandi@unsur.ac.id](mailto:kuswandi@unsur.ac.id)<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 10-12-2025

Revised : 12-12-2025

Accepted : 14-12-2025

Pulished : 16-12-2025

---

#### Abstract

*This study aims to analyze the relationship between basic criminology understanding and anti-violence attitudes among students at MTsN 4 Cianjur. A quantitative correlational design was employed, supported by qualitative data to enrich interpretation. The sample consisted of 64 ninth-grade students selected through total sampling. Research instruments included a Likert-scale questionnaire and open-ended questions. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and Spearman Rank correlation, while qualitative data were examined through thematic analysis. The findings indicate a positive and significant relationship between basic criminology understanding and anti-violence attitudes ( $\rho = 0.554$ ;  $p < 0.001$ ). The coefficient of determination (30.7%) suggests that basic criminology understanding contributes meaningfully to the development of students' anti-violence attitudes. Qualitative findings reveal that anti-violence attitudes are also influenced by internal factors such as empathy, self-control, and legal literacy, as well as external factors including family environment, school climate, peer influence, and media exposure. This study highlights the importance of integrating basic criminology education into character education and school-based violence prevention programs.*

***Keywords:*** ***School Violence, Correlation, Basic Criminology Understanding***

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan pada peserta didik MTsN 4 Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan didukung oleh data kualitatif sebagai pelengkap interpretasi. Sampel penelitian terdiri atas 64 siswa kelas IX yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert dan kuesioner terbuka. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan ( $\rho = 0,554$ ;  $p < 0,001$ ). Koefisien determinasi sebesar 30,7% menunjukkan bahwa pemahaman kriminologi dasar memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pembentukan sikap anti-kekerasan siswa. Temuan kualitatif mengungkap bahwa sikap anti-kekerasan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti empati, kontrol diri, dan literasi hukum, serta faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, iklim sekolah, pengaruh teman sebaya, dan paparan media.



Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan kriminologi dasar dalam penguatan karakter dan pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah.

**Kata kunci: Kekerasan Sekolah, Korelasi, Pemahaman Kriminologi Dasar****PENDAHULUAN**

Kekerasan sebagai permasalahan sosial yang mendalam terus menjadi ancaman utama bagi kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. Dampaknya merembet dari individu, menyebabkan trauma dan kerugian fisik hingga struktur sosial secara keseluruhan, yang sering kali memperburuk ketidakadilan dan ketidakstabilan (Batian, 2024). Fenomena ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik yang kasat mata hingga yang tidak terlihat, seperti kekerasan verbal dan psikologis (Samsudin, 2024). Laporan dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada 2024 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tercatat 573 kasus kekerasan di sektor pendidikan. Lonjakan ini menegaskan adanya kesenjangan yang nyata antara pengetahuan siswa mengenai perilaku yang seharusnya diterapkan dan tindakan aktual yang mereka tampilkan dalam interaksi sehari-hari (Hoirunnisa, 2024).

Dalam konteks ini, pemahaman kriminologi dasar, yang meliputi pemahaman mengenai perilaku menyimpang, faktor penyebab kekerasan, dampak perbuatan melawan hukum, dan konsekuensi hukum, dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk persepsi dan sikap remaja. Dengan memahami dampak dan risiko perilaku kekerasan, siswa diharapkan lebih mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap yang menolak tindakan agresif. Secara teoretis, pembentukan sikap antikekerasan dapat dijelaskan melalui:

1. *Social Learning Theory* (Bandura): perilaku dipelajari dari lingkungan; pengetahuan yang tepat dapat mencegah model perilaku agresif (Darminto, 2020).
2. *Deterrence Theory*: pengetahuan tentang sanksi hukum dapat mengurangi kecenderungan melakukan kekerasan (Kompasiana, 2020).
3. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen): sikap individu dipengaruhi keyakinan tentang manfaat-perilaku dan konsekuensinya (Ramdhani, 2011).

Sikap anti-kekerasan yang ditunjukkan oleh siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penanaman nilai kriminologi dasar tersebut. Siswa yang memiliki pemahaman baik tentang aturan sosial, dampak negatif kekerasan, dan konsekuensi hukum diharapkan menunjukkan sikap yang konsisten menolak ajakan berkelahi, lebih memilih penyelesaian damai, serta memiliki empati terhadap korban (Hasanah, Rizal, & Ralasari, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai kekerasan dengan sikap antikekerasan pada remaja. Penelitian oleh Fernando, Ulum, dan Rachmawati menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang bullying memiliki hubungan signifikan dengan sikap mereka dalam menolak kekerasan. Remaja dengan pemahaman lebih baik mengenai bentuk-bentuk kekerasan dan dampaknya cenderung menunjukkan sikap lebih positif terhadap upaya pencegahan kekerasan (Fernando, Ulum, & Rachmawati, 2024). Temuan serupa dikemukakan dalam penelitian oleh Rambe, Safra Satilla, dan Wardiyah Daulay, yang



menunjukkan bahwa siswa MTs dengan tingkat pengetahuan lebih baik mengenai bullying memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan perilaku kekerasan. Hal ini menegaskan bahwa aspek kognitif, termasuk pemahaman tentang hukum dan konsekuensi sosial berperan penting dalam mencegah tindakan kekerasan di sekolah (Rambe & Daulay, 2024).

Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya aspek kognitif dan literasi kekerasan dalam membentuk sikap anti-kekerasan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pemahaman mengenai bullying secara umum dan belum mengkaji secara spesifik kontribusi pemahaman kriminologi dasar sebagai kerangka pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif. Sehingga menjadi dasar yang kuat bagi penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan pada siswa MTsN 4 Cianjur. Pada titik ini muncul research gap penting. Belum banyak penelitian yang secara khusus menguji apakah pemahaman kriminologi dasar yang mencakup analisis perilaku menyimpang, faktor penyebab kekerasan, konsekuensi hukum, dan dampak sosial, berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap anti-kekerasan pada siswa tingkat MTs. Padahal, remaja usia MTs berada pada tahap perkembangan moral konvensional (Kohlberg), di mana pemahaman mengenai aturan dan konsekuensi hukum memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar perlunya dilakukan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dengan sikap anti-kekerasan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap anti-kekerasan siswa selain pemahaman kriminologi dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dengan sikap anti-kekerasan pada siswa MTsN 4 Cianjur dan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi sikap anti-kekerasan siswa selain pemahaman kriminologi dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Menurut Creswell, Sugiyono (dalam Kusumastuti, et.al) Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dengan sikap antikekerasan pada siswa secara objektif dan terukur (Kusumastuti dkk., 2024). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi pada variabel apa pun. Selain pengumpulan data kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan data kualitatif pendukung berupa jawaban terbuka dari guru dan siswa. Data kualitatif ini tidak dijadikan variabel penelitian, melainkan berfungsi untuk memperkaya interpretasi hasil kuantitatif serta memberikan gambaran kontekstual mengenai fenomena kekerasan di sekolah (Fitrah, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 di MTsN 4 Cianjur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, relevansi dengan fokus penelitian, serta adanya persetujuan dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Lokasi ini dipandang tepat karena memiliki karakteristik populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan



memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas IX MTsN 4 Cianjur. Menurut Sugiyono (dalam Farid, et.al) teknik sampling yang digunakan adalah Teknik total sampling untuk kelas yang dijadikan objek penelitian, sehingga seluruh siswa dalam kelas yang dipilih dijadikan responden (Farid, Sukarelawan, & Sadeli, 2025). Partisipasi guru dan siswa dalam data kualitatif bersifat sukarela dengan mengisi kuesioner terbuka dan digunakan untuk mendukung penjelasan hasil kuantitatif.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu angket tertutup skala Likert (1-4: terdiri dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju) untuk mengukur variabel pemahaman kriminologi dasar (X) dan sikap antikekerasan (Y), serta kuesioner terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan siswa maupun guru mengenai fenomena kekerasan di sekolah. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan membagikan angket kepada siswa dan kuesioner terbuka kepada guru. Data kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji korelasi *Spearman Rank* karena data berskala ordinal (Subhaktiyasa dkk., 2025). Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk melihat besar kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi, sehingga menghasilkan pola temuan yang mendukung dan menjelaskan hasil kuantitatif secara lebih mendalam (Subhaktiyasa dkk., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Hubungan Pemahaman Kriminologi Dasar dengan Sikap Anti-kekerasan

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan pada siswa MTsN 4 Cianjur. Temuan ini memberikan gambaran empiris bahwa aspek kognitif berupa pemahaman terhadap konsep-konsep kriminologi berkaitan dengan kecenderungan sikap siswa dalam menolak kekerasan. Namun demikian, data statistik semata belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana dan melalui mekanisme apa hubungan tersebut terbentuk dalam konteks kehidupan sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini tidak hanya berfokus pada penafsiran kekuatan dan arah hubungan antar variabel, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna temuan tersebut dalam kerangka psikologis dan sosial siswa.

Analisis pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif serta perspektif teoretis yang relevan, guna menjelaskan peran pemahaman kriminologi dasar dalam membentuk sikap anti-kekerasan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi internalisasi dan ekspresi sikap tersebut dalam perilaku nyata siswa. Dengan pendekatan ini, pembahasan diharapkan mampu memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian, tidak hanya menjawab apakah hubungan tersebut ada, tetapi juga mengapa dan dalam kondisi apa sikap anti-kekerasan dapat terbentuk dan diekspresikan oleh siswa secara konsisten.

#### a. Statistik Deskriptif



Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 64 responden menunjukkan karakteristik data sebagai berikut:

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Total Skor Pemahaman Kriminologi Dasar	64	35	48	42,91	3,393	11,515
Total Skor Sikap Anti Kekerasan	64	38	60	52,55	5,142	26,442
Valid N (listwise)	64					

Tabel 1. Hasil Statistik Dekriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel pemahaman kriminologi dasar menunjukkan skor total minimum 35 dan maksimum 48 dari skor ideal 48, dengan rata-rata 42,91 dan simpangan baku 3,393. *Varians* sebesar 11,515 mengindikasikan tingkat dispersi data yang relatif rendah. Sementara itu, variabel sikap anti-kekerasan memiliki rentang skor yang lebih lebar, yaitu minimum 38 dan maksimum 60 dari skor ideal 60, dengan rata-rata 52,55, simpangan baku 5,142, dan varians 26,442. Simpangan baku yang lebih besar pada sikap anti-kekerasan menunjukkan keragaman respons yang lebih tinggi dibandingkan pemahaman kriminologi dasar. Dalam persentase pencapaian terhadap skor ideal, pemahaman kriminologi dasar mencapai 89,40% (kategori sangat tinggi), sedangkan sikap anti-kekerasan mencapai 87,58% (kategori sangat positif). Dengan demikian, responden secara umum memiliki pemahaman kriminologi dasar yang sangat baik dan sikap anti-kekerasan yang sangat positif, meskipun terdapat variasi yang lebih besar dalam sikap anti-kekerasan di antara responden.

## b. Variabel Pemahaman Kriminologi Dasar (X)

### 1) Uji Validitas

No. Butir	r-hitung	r-tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Keterangan
X1	0,656	0,250	Valid
X2	0,681	0,250	Valid
X3	0,715	0,250	Valid
X4	0,743	0,250	Valid
X5	0,594	0,250	Valid
X6	0,768	0,250	Valid
X7	0,743	0,250	Valid
X8	0,737	0,250	Valid
X9	0,663	0,250	Valid
X10	0,696	0,250	Valid
X11	0,760	0,250	Valid
X12	0,718	0,250	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian (n = 64)

Keterangan: Semua butir valid karena r hitung > r tabel (0,250) dan p-value < 0,05.



Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada variabel pemahaman kriminologi dasar (Variabel X), seluruh butir pernyataan menunjukkan korelasi yang signifikan dengan total skor konstruk. Dari 12 butir yang diuji, nilai r-hitung berada dalam rentang 0,594 hingga 0,768, di mana nilai terendah diperoleh pada butir X5 (0,594) dan nilai tertinggi pada butir X6 (0,768). Semua nilai ini secara konsisten melampaui nilai r-tabel sebesar 0,250 yang ditetapkan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $df = n - 2 = 62$ ).

Hasil ini mengonfirmasi bahwa setiap butir dalam instrumen pemahaman kriminologi dasar memiliki kontribusi yang kuat dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud, tanpa adanya butir yang menyimpang atau tidak relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen Variabel X memiliki validitas yang sangat baik dan layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, karena seluruh butir berhasil mengukur aspek-aspek pemahaman kriminologi dasar secara tepat dan andal.

## 2) Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,742	12

Tabel 3. Statistik Reliabilitas

Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,742 untuk 12 butir pernyataan. Nilai ini termasuk dalam kategori reliabilitas yang baik, karena melebihi batas minimum 0,70 yang disyaratkan. Secara khusus, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,742 menunjukkan bahwa instrumen pengukuran pemahaman kriminologi dasar memiliki konsistensi internal yang memadai. Hal ini berarti bahwa butir-butir pertanyaan dalam variabel X saling berkorelasi satu sama lain dengan cukup kuat dan secara bersama-sama mengukur konstruk yang sama, yaitu pemahaman kriminologi dasar. Dengan demikian, instrumen penelitian untuk variabel X dapat diandalkan (reliabel) untuk digunakan dalam pengumpulan data lebih lanjut.

### c. Variabel Sikap Anti-Kekerasan (Y)

#### 1) Uji Validitas

No. Butir	r-hitung	r-tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Keterangan
Y1	0,723	0,250	Valid
Y2	0,815	0,250	Valid
Y3	0,694	0,250	Valid
Y4	0,768	0,250	Valid
Y5	0,712	0,250	Valid



Y6	0,791	0,250	Valid
Y7	0,745	0,250	Valid
Y8	0,802	0,250	Valid
Y9	0,776	0,250	Valid
Y10	0,738	0,250	Valid
Y11	0,756	0,250	Valid
Y12	0,689	0,250	Valid
Y13	0,734	0,250	Valid
Y14	0,721	0,250	Valid
Y15	0,703	0,250	Valid

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Sikap terhadap Kekerasan)

Hasil uji validitas pada variabel sikap terhadap anti-kekerasan (Variabel Y) yang terdiri dari 15 butir pernyataan menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki korelasi yang signifikan dan bermakna dengan total skor konstruk. Berdasarkan perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* dengan 64 responden ( $df = 62$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai r tabel sebesar 0,250. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk setiap butir berada dalam rentang 0,689 hingga 0,815, di mana seluruh nilai tersebut secara konsisten melebihi batas kritis r tabel yang telah ditetapkan.

Butir Y2 menunjukkan korelasi tertinggi sebesar 0,815, yang mengindikasikan bahwa pernyataan tersebut memiliki kontribusi paling kuat dalam mengukur sikap anti-kekerasan. Sementara itu, butir Y12 menunjukkan korelasi terendah sebesar 0,689, meskipun demikian nilai ini tetap berada jauh di atas batas validitas minimum dan tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk secara keseluruhan. Tidak ada satupun butir yang memiliki nilai r hitung di bawah 0,250. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima belas butir pernyataan pada Variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengukuran lebih lanjut dalam penelitian ini. Instrumen ini tidak hanya memenuhi persyaratan statistik untuk validitas, tetapi juga secara konseptual mampu menangkap berbagai aspek sikap anti-kekerasan secara komprehensif dan andal.

## 2) Uji Reliabilitas

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	15

Tabel 5. Statistik Reliabilitas

Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,890 untuk 15 butir pernyataan. Nilai ini termasuk dalam kategori reliabilitas yang baik, karena melebihi batas minimum 0,70 yang disyaratkan. Secara khusus, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890 menunjukkan bahwa instrumen pengukuran sikap anti kekerasan memiliki konsistensi internal yang memadai. Hal ini



berarti bahwa butir-butir pertanyaan dalam variabel Y saling berkorelasi satu sama lain dengan cukup kuat dan secara bersama-sama mengukur konstruk yang sama, yaitu sikap anti-kekerasan. Dengan demikian, instrumen penelitian untuk variabel Y dapat diandalkan (*reliable*) untuk digunakan dalam pengumpulan data lebih lanjut.

#### d. Uji Asumsi Statistik

##### 1) Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Total Skor Pemahaman Kriminologi Dasar	Total Skor Sikap Anti Kekerasan
N:		64	64
Normal Parameters <sup>a,b</sup> :	Mean	42,91	52,55
	Std. Deviation	3,393	5,142
Most Extreme Differences:	Absolute	.126	.090
	Positive	.067	.074
	Negative	-.126	-.090
Test Statistics:		.126	.090
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.013	.200*
Monte Carlo Sig. (3-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.010	.216
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.008
		Upper Bound	.013
			.227

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 508741944.

e. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap kedua variabel penelitian menunjukkan perbedaan karakteristik distribusi data yang signifikan. Variabel pemahaman kriminologi dasar (X) menghasilkan nilai test statistic sebesar 0,126 dengan tingkat signifikansi 0,013 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengujian normalitas dimana data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X tidak berdistribusi normal. Sementara itu, Variabel sikap anti-kekerasan (Y) menunjukkan nilai *test statistic* sebesar 0,090 dengan tingkat signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini mengindikasikan bahwa Variabel Y berdistribusi normal. Perbedaan karakteristik distribusi ini terkonfirmasi melalui *analisis Monte Carlo* yang menghasilkan signifikansi 0,010 untuk Variabel X dan 0,216 untuk Variabel Y, dengan *confidence interval* 99% yang konsisten dengan hasil asimptotik.

Perbedaan distribusi antara kedua variabel ini memiliki implikasi penting terhadap pemilihan teknik analisis statistik selanjutnya. Ketidaknormalan distribusi Variabel X mengindikasikan bahwa penggunaan uji statistik parametrik yang mensyaratkan normalitas data menjadi kurang tepat untuk analisis lebih lanjut, khususnya dalam menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Distribusi normal Variabel Y menunjukkan bahwa data sikap anti-kekerasan tersebar secara simetris di sekitar nilai rata-rata dengan pola yang dapat diprediksi melalui distribusi normal standar. Secara visual, nilai *test*



*statistic* yang lebih tinggi pada Variabel X (0,126) dibandingkan Variabel Y (0,090) menunjukkan deviasi yang lebih besar dari distribusi normal ideal.

Perbedaan karakteristik distribusi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemungkinan adanya *ceiling effect* pada Variabel X dimana banyak responden mencapai skor tinggi, atau variasi respons yang lebih terbatas dibandingkan Variabel Y yang menunjukkan rentang skor yang lebih lebar. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya akan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas distribusi data, penelitian yaitu *Korelasi Spearman's Rho*.

## 2) Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Skor Pemahaman Kriminologi Dasar * Total Skor Sikap Anti Kekerasan	Between Groups (Combined)	375,937	18	20,885	2,689	,004
	Linearity	242,267	1	242,267	31,193	<,001
	Deviation from Linearity	133,671	17	7,863	1,012	,464
	Within Groups	349,500	45	7,767		
	Total	725,437	63			

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas ANOVA

Hasil uji linearitas dengan menggunakan *Analysis of Variance (ANOVA)* terhadap hubungan antara variabel pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan. *Komponen Linearity* dalam analisis menghasilkan nilai F sebesar 31,193 dengan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ , yang mengindikasikan bahwa pola hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Komponen *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai F sebesar 1,012 dengan tingkat signifikansi  $p = 0,464$  yang jauh melampaui batas signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas antara variabel pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan terpenuhi secara memadai.

Temuan ini memiliki implikasi penting meskipun sebelumnya uji normalitas menunjukkan bahwa variabel pemahaman kriminologi dasar (X) tidak berdistribusi normal. Keberadaan hubungan linear yang kuat mendukung penggunaan analisis korelasi *non-parametrik Spearman's Rho*, karena metode ini mampu menangkap pola hubungan monotonik yang mencakup hubungan linear. Hasil uji linearitas juga memperkuat validitas konstruk penelitian, di mana peningkatan pemahaman kriminologi dasar diasosiasikan dengan peningkatan sikap anti-kekerasan secara proporsional dan konsisten sepanjang rentang skor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan memenuhi asumsi untuk analisis korelasi, sehingga penggunaan *Spearman's Rho* sebagai metode analisis utama menjadi tepat dan dapat



diandalkan untuk menguji hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dengan sikap anti kekerasan.

#### e. Uji Korelasi *Spearman*

Pemilihan metode analisis korelasi *non-parametrik Spearman's Rho* dalam penelitian ini didasarkan pada temuan dari uji asumsi statistik sebelumnya. Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa variabel pemahaman kriminologi dasar (X) tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, variabel sikap anti-kekerasan (Y) memenuhi asumsi normalitas dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ). Kondisi di mana salah satu variabel tidak berdistribusi normal menyebabkan uji korelasi parametrik *Pearson Product Moment* tidak dapat digunakan karena asumsi normalitasnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti beralih ke uji *Spearman's Rho* yang tidak memerlukan asumsi normalitas dan cocok untuk data yang diukur dengan skala ordinal seperti skala Likert 1-4 yang diterapkan pada instrumen penelitian ini.

Correlations				
			Total Skor Pemahaman Kriminologi Dasar	Total Skor Sikap Anti Kekerasan
Spearman's rho	Total Skor Pemahaman Kriminologi Dasar	Correlation Coefficient	1,000	,554**
		Sig. (2-tailed)	,	<.001
		N	64	64
Total Skor Sikap Anti Kekerasan		Correlation Coefficient	,554**	1,000
		Sig. (2-tailed)	<.001	,
		N	64	64

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho*

Hasil analisis uji korelasi *Spearman's Rho* menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $\rho = 0,554$  dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Nilai signifikansi yang jauh di bawah 0,01 ( $\alpha = 0,01$ ) ini menunjukkan bahwa korelasi yang ditemukan sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya, probabilitas bahwa hubungan ini terjadi secara kebetulan (*by chance*) kurang dari 0,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti kekerasan adalah nyata dan dapat diandalkan. Berdasarkan kriteria interpretasi kekuatan korelasi, nilai koefisien korelasi 0,554 termasuk dalam kategori hubungan dengan kekuatan sedang-kuat (*moderate to strong*). Rentang kategori ini umumnya berada pada nilai 0,50 hingga 0,70, yang menunjukkan bahwa tingkat asosiasi antara kedua variabel cukup substansial dalam konteks penelitian ilmu sosial.

Arah korelasi yang positif (ditunjukkan oleh nilai koefisien yang positif) mengindikasikan bahwa hubungan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti kekerasan bersifat searah. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman kriminologi dasar yang dimiliki oleh responden, maka semakin positif pula sikap anti-kekerasan yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, responden dengan pemahaman kriminologi dasar yang lebih rendah cenderung memiliki sikap anti-kekerasan yang kurang positif. Hubungan timbal balik ini



konsisten dengan kerangka teoritis yang mendasari penelitian, di mana pengetahuan tentang prinsip-prinsip kriminologi diharapkan dapat membentuk persepsi dan sikap yang lebih kritis terhadap fenomena kekerasan.

Dari perspektif statistik, nilai koefisien determinasi implisit ( $\rho^2 \approx 0,307$ ) mengindikasikan bahwa sekitar 30,7% variasi dalam sikap anti kekerasan dapat dijelaskan oleh pemahaman kriminologi dasar. Meskipun persentase ini tidak mencapai setengah dari total variasi, dalam konteks penelitian perilaku sosial, kontribusi sebesar ini dianggap cukup bermakna. Sisa variasi sebesar 69,3% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, dan faktor psikologis individu yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil ini juga konsisten dengan temuan uji linearitas sebelumnya yang menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel ( $F = 31,193$ ,  $p < 0,001$ ). Keselarasan antara uji linearitas dan uji korelasi non-parametrik ini memperkuat validitas temuan penelitian, karena meskipun data tidak sepenuhnya normal, pola hubungan yang terbentuk tetap bersifat linear dan dapat diandalkan. Berdasarkan seluruh hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang-kuat antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan.

#### *f. Measures of Association*

Sebagai informasi pelengkap dan untuk memperkaya interpretasi hubungan antara kedua variabel, berikut disajikan *measures of association* yang diperoleh dari analisis statistik:

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Total Skor Pemahaman Kriminologi Dasar * Total Skor Sikap Anti Kekerasan	,578	,334	,720	,518

Tabel 9. *Measures of Association* antara Variabel X dan Y

Meskipun uji normalitas menunjukkan variabel pemahaman kriminologi dasar (X) tidak terdistribusi normal sehingga analisis utama menggunakan korelasi *non-parametrik Spearman's Rho*, *measures of association* yang disajikan pada Tabel 9 memberikan informasi pelengkap yang memperkaya interpretasi hubungan antara kedua variabel. Nilai R = 0,578 mencerminkan kekuatan hubungan linear positif antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan. Sementara itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,334 mengindikasikan bahwa sekitar 33,4% variasi dalam sikap anti-kekerasan dapat dijelaskan oleh pemahaman kriminologi dasar. Sisanya, sekitar 66,6% variasi sikap anti-kekerasan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti pengaruh lingkungan sosial, norma subjektif, pengalaman pribadi, dan faktor psikologis lainnya. Dari perspektif analisis varian, nilai Eta = 0,720 dan Eta<sup>2</sup> = 0,518 menunjukkan bahwa hubungan antara



kedua variabel memiliki efek ukuran yang besar (*large effect size*). Eta<sup>2</sup> di atas 0,14 sudah dianggap efek besar dalam penelitian ilmu sosial. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis.

Hubungan positif dengan kekuatan sedang hingga kuat antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan ( $\rho = 0,554$ ;  $R = 0,578$ ) mengonfirmasi bahwa pengetahuan teoritis tentang kriminologi berperan dalam membentuk sikap penolakan terhadap kekerasan. Namun, besarnya kontribusi yang tidak dominan (33,4%) menunjukkan bahwa pemahaman kriminologi bukan satu-satunya faktor penentu. Hasil ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* oleh Banduraalam (dalam Freeman, et.al) yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya salah satu komponen dalam proses belajar sosial. Sikap dan perilaku individu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemodelan (*modeling*), pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*), dan regulasi diri (Freeman et al., 2024). Di sisi lain, temuan ini juga mendukung *Deterrence Theory* yang menekankan bahwa pemahaman mengenai sanksi dan konsekuensi hukum dapat berfungsi sebagai faktor penghambat (*deterrent*) terhadap perilaku agresif. Pengetahuan tentang risiko sosial dan hukum dari kekerasan memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai anti-kekerasan dan menampilkan perilaku yang lebih prososial (Kompasiana, 2020).

Namun, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (dalam Ramdhani, et.al), niat berperilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap, tetapi juga oleh norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Siswa mungkin memahami bahwa kekerasan adalah salah, tetapi jika norma kelompok sebaya tidak mendukung atau mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencegah tindakan kekerasan, sikap tersebut belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, pemahaman kriminologi memberikan dasar kognitif, tetapi konteks sosial dan persepsi kontrol pribadi turut menentukan apakah nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata sikap anti-kekerasan yang berada pada kategori sangat positif (Ramdhani, 2011).

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Anti-kekerasan Siswa

Sikap anti-kekerasan pada siswa tidak terbentuk secara tunggal atau linear, melainkan merupakan produk akhir dari interaksi dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Proses pembentukan sikap ini bersifat kompleks dan multidimensi, melibatkan tidak hanya aspek kognitif dan pengetahuan teoretis tentang perilaku menyimpang, tetapi juga dimensi afektif, moral, dan sosial-kontekstual. Meskipun pemahaman kriminologi dasar memberikan kerangka intelektual untuk memahami mekanisme, sebab-akibat, dan konsekuensi dari tindakan kekerasan, internalisasi nilai-nilai anti-kekerasan ke dalam sikap yang konkret sangat dipengaruhi oleh serangkaian variabel lain yang bekerja secara simultan. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan temuan korelasi statistik yang menunjukkan hubungan sedang-kuat ( $\rho = 0,554$ ) antara pemahaman kriminologi dan sikap anti-kekerasan dalam perspektif yang lebih luas. Angka tersebut mengungkap bahwa sekitar 30,7% variasi sikap anti-kekerasan dapat dijelaskan oleh pemahaman kriminologi, sementara 69,3% sisanya



merupakan cerminan dari kontribusi faktor-faktor lain yang sama pentingnya. Kenyataan ini menegaskan bahwa upaya memahami sikap anti-kekerasan siswa harus melampaui pendekatan kognitif semata dan memasukkan pertimbangan terhadap keseluruhan ekosistem perkembangan remaja.

### **a. Faktor Internal (Landasan Psikologis dan Moral)**

Faktor internal memainkan peran penting dalam membentuk respons individu terhadap situasi kekerasan. Literasi hukum dan kapasitas kognitif memengaruhi kemampuan siswa dalam menafsirkan norma sosial dan mengevaluasi konsekuensi dari tindakan kekerasan secara lebih matang. Selain itu, aspek moralitas dan tingkat empati memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kecenderungan individu untuk menolak kekerasan. Siswa dengan empati yang berkembang baik cenderung lebih sensitif terhadap penderitaan orang lain dan lebih memilih penyelesaian konflik secara damai (Freeman et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami respons emosional seperti rasa "kasihan", "sedih", atau "tidak tega" ketika menyaksikan kekerasan, namun seringkali diikuti oleh kebingungan dalam bertindak, seperti yang tergambar dalam pernyataan "ingin menolong tapi takut" atau "membiarkan saja". Kontrol diri juga merupakan faktor kunci yang membantu siswa menahan impuls agresif dan memilih respons yang lebih rasional dalam situasi konflik.

### **b. Faktor Eksternal (Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pengalaman)**

Faktor eksternal memberikan konteks sosial di mana sikap anti-kekerasan dikembangkan dan diekspresikan. Lingkungan keluarga berperan sebagai sistem sosial primer yang membentuk nilai-nilai dasar anak. Namun, seringkali terdapat ketidaksinkronan antara pendekatan keluarga dan sekolah dalam menangani perilaku kekerasan, yang dapat menciptakan kebingungan norma bagi siswa. Iklim sekolah yang kondusif, ditandai dengan penegakan aturan yang konsisten, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan nilai-nilai positif, mampu memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati sesama dan menolak kekerasan. Sekolah yang secara konsisten menegakkan aturan, menyelenggarakan program seperti P3LP dan Duta *Anti-Bullying*, serta mengintegrasikan nilai-nilai anti-kekerasan ke dalam budaya sekolah dan kegiatan keagamaan, berhasil menciptakan lingkungan yang secara jelas mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku yang tidak dapat diterima. Lingkungan seperti ini memperkuat pemahaman normatif siswa dan memberikan legitimasi sosial bagi sikap anti-kekerasan siswa (Yulastini & Ediyono, 2024).

Di antara semua faktor eksternal, pengaruh teman sebaya (*peer group*) sering kali muncul sebagai yang paling kuat dan langsung. Pada masa remaja, kelompok sebaya menjadi sumber utama dukungan sosial, identitas, dan norma perilaku. Tekanan untuk konformitas bisa sangat besar, sehingga norma kelompok apakah mendiamkan, mendukung, atau menolak kekerasan, akan sangat memengaruhi tindakan individu. Banyak siswa dalam penelitian ini mengungkapkan ketakutan untuk menegur pelaku kekerasan karena khawatir akan *dibully*, dipukul, atau dikucilkan, dengan pernyataan seperti "takut kena pukul" atau



"takut dianggap ikut campur". Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun seorang siswa secara pribadi memiliki pemahaman dan empati yang baik, sikap anti-kekerasannya dapat terhambat ekspresinya jika tidak didukung oleh norma kelompok (Sakroni et al., 2024).

Paparan media, terutama media digital dan sosial, juga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Media dapat berfungsi sebagai "guru" yang memperkenalkan berbagai skrip perilaku, termasuk kekerasan, baik secara langsung maupun terselubung dalam bentuk candaan atau konten yang dinormalisasi. Guru dalam penelitian ini mengamati bahwa media sosial kerap memicu reaksi impulsif dan konflik di kalangan siswa. Namun, media juga dapat menjadi alat edukasi yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran dan empati, tergantung pada konten yang dikonsumsi (Dewi et al., 2025). Terakhir, pengalaman personal, baik sebagai saksi, korban, atau bahkan pelaku (yang kemudian menyesal), memberikan pembelajaran yang sangat mendalam dan personal tentang dampak kekerasan. Pengalaman vikarius (tidak langsung) melalui mendengar cerita orang lain juga dapat membentuk persepsi dan sikap secara signifikan (Yulastini & Ediyono, 2024).

### c. Konvergensi Teoretis dan Implikasi Praktis

Temuan mengenai multifaktor ini mendapatkan dukungan yang kuat dari berbagai kerangka teoretis. Teori Perkembangan Moral *Kohlberg* (dalam Agung R) membantu memahami tahap penalaran moral konvensional remaja, di mana penilaian baik-buruk sangat dipengaruhi oleh aturan sosial dan harapan orang lain (Agung, 2020). *Ecological Systems Theory Bronfenbrenner* (dalam Oktaviaiana, et.al), memberikan lensa untuk melihat individu dalam lapisan sistem lingkungan yang saling terkait (mikro, meso, ekso, makro), yang menjelaskan mengapa intervensi di satu level (seperti sekolah) perlu memperhatikan pengaruh dari level lainnya seperti keluarga atau budaya media (Oktaviaiana et al., 2023). *Social Cognitive Theory* Bandura (dalam Dewi et.al) menekankan proses pembelajaran observasional, di mana siswa belajar tentang konsekuensi perilaku dengan mengamati apa yang terjadi pada orang lain (penguatan vikarius), serta perasaan *self-efficacy* dalam menghadapi situasi sulit (Dewi et al., 2025).

Oleh karena itu, upaya untuk membina dan memperkuat sikap anti-kekerasan siswa tidak dapat mengandalkan pendekatan satu dimensi, seperti hanya memberikan pengetahuan kriminologi. Dibutuhkan strategi yang komprehensif dan terintegrasi yang secara simultan: (1) memperkuat landasan kognitif melalui pendidikan hukum dan kriminologi yang kontekstual, (2) mengembangkan kompetensi afektif dan moral melalui pelatihan empati, resolusi konflik, dan keberanian moral, (3) menciptakan dan memelihara iklim sekolah yang aman, adil, dan konsisten dalam menolak kekerasan, (4) melibatkan keluarga dalam membangun kesepakatan dan konsistensi nilai, (5) memberdayakan kelompok sebaya untuk menjadi agen perubahan yang menetapkan norma anti-kekerasan, serta (6) memanfaatkan media secara kritis dan konstruktif. Hanya dengan pendekatan ekosistem seperti ini, sikap anti-kekerasan dapat tertanam bukan hanya sebagai pemahaman intelektual, tetapi sebagai keyakinan dan nilai yang hidup dalam tindakan sehari-hari siswa.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 64 siswa kelas IX MTsN 4 Cianjur, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemahaman kriminologi dasar dan sikap anti-kekerasan. Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $\rho = 0,554$  dengan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ , yang menandakan hubungan dengan kekuatan sedang hingga kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kriminologi dasar cenderung diikuti oleh penguatan sikap penolakan terhadap berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Secara kuantitatif, pemahaman kriminologi dasar memberikan kontribusi sebesar 30,7% terhadap variasi sikap anti-kekerasan siswa. Persentase ini mengindikasikan bahwa pemahaman kriminologi berperan sebagai fondasi kognitif yang penting, namun bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan sikap anti-kekerasan. Sebagian besar variasi sikap siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, termasuk faktor psikologis individu dan konteks sosial.

Temuan kualitatif memperkuat hasil kuantitatif dengan menunjukkan bahwa sikap anti-kekerasan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi empati, kontrol diri, dan literasi hukum, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, iklim sekolah, pengaruh teman sebaya, paparan media, serta pengalaman personal terkait kekerasan. Banyak siswa secara moral menolak kekerasan, namun menghadapi hambatan dalam mengekspresikan sikap tersebut secara nyata akibat tekanan sosial dan rasa takut terhadap konsekuensi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan sikap anti-kekerasan pada siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan pengetahuan kriminologi dasar. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi yang mencakup pengembangan empati dan kontrol diri, penciptaan iklim sekolah yang aman dan konsisten, serta penguatan norma kelompok sebaya yang mendukung perilaku non-kekerasan. Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai-nilai anti-kekerasan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. (2020). Perilaku prososial dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Badan Penerbit Universitas Pancasakti. [https://www.researchgate.net/profile/Rahmad-Agungnugraha/publication/340446971\\_Perilaku\\_Prosocial\\_Dan\\_Pengembangan\\_Ketrampilan\\_Sosial\\_Siswa/links/5e89f5b992851c2f52811cf8/Perilaku-Prosocial-Dan-Pengembangan-Ketrampilan-Sosial-Siswa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Rahmad-Agungnugraha/publication/340446971_Perilaku_Prosocial_Dan_Pengembangan_Ketrampilan_Sosial_Siswa/links/5e89f5b992851c2f52811cf8/Perilaku-Prosocial-Dan-Pengembangan-Ketrampilan-Sosial-Siswa.pdf).
- Batian, I. A. (2024). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan upaya perlindungan. IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research, 2(2), 32–41. <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/ijolares/article/view/48>.
- Darminto, E. (2020). Perilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar sosial dan kontrol diri. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/34436>.
- Dewi, A. P., et al. (2025). Integrasi prinsip dasar psikologi dalam pemahaman perilaku kriminal. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/289>.



- Farid, I. M., Sukarelawan, A. G., & Sadeli, L. (2025). Pengaruh pemahaman surat At-Taubah ayat 105 terhadap perilaku sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti (PAIBP) di SMK Terpadu Thursina. *TARTIB*, 2. <https://jurnal.darussalamuniversity.ac.id/index.php/TARTIB/article/view/123>.
- Fernando, M. H., Ulum, M. M., & Rachmawati, D. (2024). Adolescents' knowledge and attitudes towards bullying. *Health Access Journal*, 1(3), 99. <https://doi.org/10.31290/haj.v1i3.4759>.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Selain+pengumpulan+data+kuantitatif,+penelitian+ini+juga+menggunakan+data+kualitatif+pendukung+berupa+jawaban+terbuka+dari+guru+dan+siswa.+Data+kualitatif+ini+tidak+dijadikan+variab>.
- Freeman, I. M., Tellez, J., & Jones, A. (2024). Effectiveness of school violence prevention programs in elementary schools in the United States: A systematic review. *Social Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/socsci13040222>.
- Hasanah, Z., Rizal, Y., & Ralasari, T. M. (2024). Analisis pemahaman siswa terhadap upaya pencegahan kekerasan di sekolah dasar negeri Kota Pontianak. *Jurnal BK*. <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/BK/article/view/389>.
- Hoirunnisa. (2024, 30 Desember). JPPI: 2024, kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen. KBR. <https://kbr.id/articles/ragam/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>.
- Kompasiana. (2020, Januari 11). Deterrence theory. <https://www.kompasiana.com/rhondyhermawan0966/5e1b4e82d541df053721ff74/detterence-theory>.
- Kusumastuti, S. Y., et al. (2024). Metode penelitian kuantitatif: Panduan lengkap penulisan untuk karya ilmiah terbaik. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=A8MdEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Teknik+pengumpulan+data+dilakukan+melalui+survei+menggunakan+kuesioner+tertutup+untuk+data+kuantitatif+dan+angket+terbuka+untuk+mendapatkan+data+kualitatif+pendukung.+Pengumpulan+da>.
- Oktaviana, R., et al. (2023). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Buletin Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis/article/view/1433>.
- Rambe, S. S., & Daulay, W. (2024). The relationship between adolescents' knowledge about bullying and bullying behavior among students at MTs Sabila. *International Journal of Multidisciplinary Approach*, 2(1). <https://talenta.usu.ac.id/ijma/article/view/17747>.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2). <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11557>.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku bullying ditinjau dari perspektif teori identitas sosial sebuah systematic review literature. *Sanhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora)*, 8(1), 1042–1051. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sanhet/article/view/3926>.



Samsudin, L. (2024). Fenomena kriminologis bullying di kalangan peserta didik studi kasus. *Jurnal AlifBata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://journal.staidk.ac.id/index.php/alibata/article/view/1010>.

Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., & Ketut, S. A. (2025). Uji korelasi dalam penelitian kuantitatif: Kajian konseptual, asumsi statistik dan implikasi praktis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10. <https://pdfs.semanticscholar.org/8de8/be521b4102a42c318fec3d4ec4dcd375ff94.pdf>.

Yulastini, F., & Ediyono, S. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Terhadap Bullying Di Smp Negeri 3 Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024, 12(2). <https://journal.uniqhba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/722>.